



# Transformasi Pesantren sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat: Praktik Pengabdian Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna Tanah Bumbu

Rahmat Nur Wahid; Armiah, S.IP

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan transformasi peran Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna Kabupaten Tanah Bumbu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Kegiatan dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama 40 hari. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membina masyarakat melalui integrasi pendidikan agama dan umum, pengembangan program unggulan seperti Tahfidzul Quran, Muhadatsah, dan Nahwu Sharaf, serta penyelenggaraan majelis taklim dan dakwah terbuka. Transformasi dari model salafiyah murni menuju pesantren kombinasi menjadi strategi adaptif untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern. Temuan ini memperlihatkan bagaimana pesantren dapat menjadi model pusat pemberdayaan yang sinergis antara nilai tradisi Islam dan kebutuhan kontekstual masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan masyarakat, pesantren kombinasi, pendidikan integratif, pengabdian mahasiswa, Al-Asmaul Husna

## Pendahuluan

Pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan Islam yang memegang peran vital dalam membentuk karakter keislaman masyarakat Indonesia. Dengan sejarah panjangnya yang mengakar kuat dalam kultur Nusantara, pesantren hadir bukan sekadar sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan kultural yang membina komunitas sekitar. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus bergulir, pesantren dihadapkan pada dilema antara menjaga warisan tradisi salafiyah dan tuntutan inovasi pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat modern. Situasi ini menjadi konteks strategis bagi mahasiswa untuk menjalankan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset dan praktik langsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari Banjarmasin di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis institusi lokal. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Haris pada tahun 2006 di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, dan telah mengalami perkembangan signifikan dari model pendidikan salafiyah tradisional menjadi sistem kombinasi yang menyatukan kurikulum keislaman dengan pendidikan formal modern.

Fenomena transformasi pesantren ini menjadi sangat relevan untuk dikaji karena mencerminkan respons pesantren terhadap krisis multidimensi di masyarakat, terutama degradasi nilai moral dan keterbatasan akses pendidikan yang seimbang antara agama dan sains. Dalam proses pengabdiannya, mahasiswa menemukan bahwa Pesantren Al-Asmaul Husna bukan sekadar tempat pembelajaran kitab kuning dan ilmu agama, tetapi telah berkembang menjadi institusi pemberdayaan yang menghadirkan program pendidikan integratif dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini tampak dari hadirnya SMP Islam Terpadu dan rencana pembukaan SMA IT di bawah naungan pesantren.

Masalah utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah bagaimana pesantren menghadirkan model pendidikan dan kegiatan sosial yang mampu memberdayakan masyarakat dalam arti luas, bukan hanya santri, tetapi juga masyarakat di sekeliling pesantren. Di sisi lain, kegiatan ini bertujuan untuk melihat secara langsung peran pesantren dalam menjawab tantangan zaman, baik dari sisi manajerial pendidikan maupun strategi sosial-kultural yang dijalankan dalam kesehariannya.

Pengabdian ini bertujuan:

1. Menganalisis transformasi pendidikan yang diterapkan di Pesantren Al-Asmaul Husna dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

2. Menggali dan mendeskripsikan program unggulan yang mampu meningkatkan kapasitas santri dan masyarakat sekitar.
3. Mengidentifikasi peran aktif pesantren dalam merespons tantangan modernisasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Adapun manfaat dari pengabdian ini antara lain:

- Memberikan dokumentasi ilmiah tentang praktik terbaik pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren.
- Memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merancang model pemberdayaan yang adaptif.
- Memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal dalam pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman dan kebudayaan.

Kegiatan pengabdian ini sekaligus menjadi ruang pembelajaran bagi mahasiswa untuk menerapkan keilmuan dakwah dan komunikasi Islam secara nyata dan aplikatif. Dengan pendekatan yang partisipatif, mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga mitra aktif dalam proses transformasi sosial yang dilakukan oleh pesantren terhadap masyarakat sekitarnya.

## **Tinjauan Pustaka**

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pesantren, pemahaman terhadap konsep dasar pesantren, transformasi pendidikan, serta teori-teori pemberdayaan masyarakat menjadi penting sebagai landasan konseptual. Tinjauan ini akan mengulas kerangka teoritis yang mendukung praktik pengabdian di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna, serta membandingkannya dengan studi-studi relevan sebelumnya.

### **1. Pesantren dan Karakteristiknya**

Pesantren secara historis merupakan institusi pendidikan Islam yang telah berakar sejak ratusan tahun di Indonesia dan dikenal sebagai lembaga yang mampu mempertahankan

identitas Islam melalui pendidikan klasik berbasis kitab kuning. Menurut Wahid (2001), pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang unik, yang tumbuh dalam konteks kultural masyarakat sekitar. Ciri khas pesantren antara lain adanya kiai sebagai pusat otoritas, sistem asrama (boarding), dan kurikulum yang berbasis pada pengkajian kitab-kitab klasik.

## **2. Transformasi Pendidikan Pesantren**

Dalam beberapa dekade terakhir, pesantren mengalami proses transformasi signifikan sebagai respon terhadap kompleksitas sosial dan kebutuhan masyarakat modern. Azra (2012) membagi pesantren menjadi tiga tipe: salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi. Model salafiyah lebih menekankan pengajaran kitab klasik, sedangkan model khalafiyah telah memasukkan pendidikan formal ke dalam sistemnya. Pesantren kombinasi mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut sebagai strategi untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil menjawab tantangan modernisasi.

Transformasi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap daya saing lulusan pesantren. Mas'ud (2004) menekankan bahwa pesantren yang berhasil adalah yang mampu merespon perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya. Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna menjadi representasi dari pesantren kombinasi tersebut dengan membuka lembaga pendidikan formal seperti SMP IT dan mengembangkan kurikulum integratif.

## **3. Pesantren sebagai Agen Pemberdayaan Masyarakat**

Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan internal bagi santri, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial di tengah masyarakat. Zubaedi (2007) menyatakan bahwa pesantren memainkan tiga fungsi strategis: pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Ketiga fungsi ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat, baik dari sisi spiritual, moral, maupun sosial ekonomi.

Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren biasanya melibatkan kegiatan pembinaan masyarakat seperti majelis taklim, penyuluhan keagamaan, hingga pelatihan keterampilan. Qomar (2005) menambahkan bahwa pesantren masa kini perlu mengembangkan program-program aktual yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer, seperti pelatihan kewirausahaan dan program pendidikan berbasis teknologi.

#### **4. Integrasi Pendidikan Agama dan Umum**

Salah satu aspek krusial dalam transformasi pesantren adalah integrasi antara pendidikan agama dan umum. Nata (2012) berpendapat bahwa dikotomi antara ilmu agama dan umum yang selama ini terjadi perlu diatasi melalui sistem pendidikan yang inklusif dan menyeluruh. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki kedalaman spiritual tetapi juga literasi sains, teknologi, dan sosial yang memadai.

Integrasi ini bertujuan menciptakan “ulama intelektual” atau “intelektual ulama,” sebagaimana dikemukakan oleh Rahim (2001). Santri idealnya menjadi pribadi yang religius, kritis, adaptif, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Kurikulum kombinasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna menjadi representasi dari paradigma pendidikan integratif tersebut, dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa ke dalam struktur kurikulumnya.

#### **5. Studi Terdahulu**

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bagaimana pesantren memainkan peran signifikan dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian Zubaedi (2007) tentang kontribusi fiqh sosial KH. Sahal Mahfudh, misalnya, menjelaskan pentingnya peran kiai dan pesantren dalam merespons isu-isu sosial dan ekonomi melalui pendekatan keagamaan yang kontekstual. Demikian pula Dhofier (2011) dalam penelitiannya menekankan pentingnya visi kepemimpinan kiai dalam mentransformasi pesantren menjadi institusi dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam konteks lokal, praktik pengabdian di Pesantren Al-Asmaul Husna memperlihatkan bagaimana transformasi pesantren terjadi bukan hanya dari sisi manajemen pendidikan, tetapi juga strategi komunikasi sosial dan dakwah berbasis komunitas yang berkelanjutan. Studi ini melanjutkan dan memperkuat literatur terdahulu dengan menyoroti aspek integratif pendidikan, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan humanistik.

### **Metodologi Pengabdian**

Metodologi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk menggambarkan proses intervensi mahasiswa dalam mendukung transformasi Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas-aktivitas penguatan peran pesantren.

#### **1. Desain Kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain kegiatan observasi partisipatif dan studi kasus. Mahasiswa terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pesantren, mulai dari kegiatan pembelajaran, pengembangan program unggulan, hingga kegiatan sosial-keagamaan bersama masyarakat sekitar. Desain ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman holistik atas fungsi pesantren sebagai agen transformasi sosial dan pendidikan.

Desain partisipatif ini juga membuka ruang dialog yang sehat antara mahasiswa dan pihak pesantren sehingga pendekatan intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil di lapangan. Desain ini sejalan dengan pendekatan pengabdian berbasis komunitas yang menekankan pada kolaborasi, keberlanjutan, dan kontekstualitas kegiatan.

#### **2. Subjek/Sasaran Pengabdian**

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah komunitas Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna yang terdiri dari unsur pimpinan pesantren, tenaga pendidik (ustadz/ustadzah), santri, serta masyarakat sekitar Desa Baroqah, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. Pengabdian ini mengutamakan pendekatan inklusif yang mencakup warga internal pesantren dan eksternal (komunitas masyarakat lokal) yang selama ini telah menjadi mitra kultural dan spiritual pesantren.

### **3. Instrumen Kegiatan**

Instrumen kegiatan pengabdian meliputi pedoman observasi, panduan wawancara, lembar catatan lapangan, serta dokumentasi visual (foto dan video) untuk merekam berbagai aktivitas pengabdian secara sistematis. Selain itu, digunakan juga bahan dokumentasi pesantren seperti kurikulum, buku panduan kegiatan, profil lembaga, serta arsip kegiatan masyarakat sebagai bahan triangulasi informasi.

Instrumen kualitatif ini digunakan untuk mendukung pendalaman makna dan narasi dari praktik-praktik transformasi pesantren yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan humanistik dan naratif menjadi kunci utama dalam menggali nilai-nilai, proses, dan dampak dari kegiatan pesantren.

### **4. Prosedur Pelaksanaan**

Pengabdian ini dilaksanakan selama periode 10 Januari hingga 20 Februari 2024, dengan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

- **Tahap Persiapan:** Mahasiswa melakukan koordinasi dengan pengasuh pesantren, menyusun rencana kegiatan, dan mengenali lingkungan sosial dan budaya pesantren serta masyarakat sekitar.
- **Tahap Pelaksanaan:** Mahasiswa mengikuti dan mendampingi proses pembelajaran santri, mengamati praktik pengintegrasian kurikulum, mendokumentasikan program

unggulan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan seperti majelis taklim, pelatihan, dan kegiatan ekstrakurikuler santri.

- **Tahap Refleksi dan Dokumentasi:** Mahasiswa menyusun laporan kegiatan, merefleksikan pengalaman pengabdian, dan mendokumentasikan praktik-praktik baik (best practices) dalam bentuk narasi, visualisasi, serta catatan analitis.

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip partisipasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal yang berlaku di komunitas pesantren.

## 5. Teknik Evaluasi

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pengabdian, digunakan pendekatan triangulasi sumber dan metode. Teknik ini mencakup:

- **Triangulasi Sumber:** Membandingkan data dan informasi dari berbagai informan seperti pengasuh, ustadz, santri, dan masyarakat sekitar.
- **Triangulasi Metode:** Mengkombinasikan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi tertulis sebagai dasar validasi temuan.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan menitikberatkan pada kedalaman makna, perubahan pola interaksi, serta dampak kegiatan terhadap penguatan fungsi pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Teknik ini juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses transformasi pesantren, sehingga rekomendasi yang diberikan memiliki basis yang kokoh dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

## Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna Tanah Bumbu selama 40 hari menghasilkan sejumlah temuan yang menunjukkan peran sentral pesantren dalam memberdayakan masyarakat secara menyeluruh. Pengabdian ini mengungkap transformasi kelembagaan pesantren, penguatan program pendidikan, dan keterlibatan aktif

pesantren dalam pembinaan sosial keagamaan di masyarakat. Hasil-hasil ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama masa pelaksanaan.

## **1. Transformasi Model Pendidikan**

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah teridentifikasi transformasi model pendidikan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna. Pesantren ini pada awalnya menerapkan sistem salafiyah yang fokus pada kajian kitab kuning dan pendidikan tradisional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan signifikan ke arah model kombinasi dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan agama.

Transformasi ini dibuktikan dengan didirikannya SMP Islam Terpadu Al-Asmaul Husna pada tahun 2019 dan rencana pembukaan SMA Islam Terpadu serta kerja sama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ISPINI. Hal ini tidak hanya menambah akses pendidikan formal bagi santri, tetapi juga memperluas fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan modern yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

## **2. Penguatan Program Unggulan Santri**

Pesantren ini mengembangkan berbagai program unggulan yang menjadi fondasi pemberdayaan bagi para santri, antara lain:

- **Program Tahfidzul Quran:** Mengedepankan hafalan Al-Qur'an sebagai bentuk penguatan spiritual dan karakter santri.
- **Program Muhadatsah:** Latihan percakapan dalam bahasa Arab dan Inggris yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi internasional santri.
- **Program Nahwu Sharaf (Metode Amsilati):** Pendalaman tata bahasa Arab dengan pendekatan yang sistematis, untuk mempermudah pemahaman teks-teks klasik keislaman.

Program-program ini menjadi modal penting dalam membentuk santri yang religius, cakap berbahasa, dan memahami literatur Islam klasik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato, kaligrafi, rebana, pramuka, silat, hingga olahraga seperti futsal dan taekwondo turut membentuk karakter santri yang aktif, kreatif, dan seimbang secara jasmani dan rohani.

### **3. Pelibatan Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan**

Hasil pengabdian juga menunjukkan adanya relasi kuat antara pesantren dan masyarakat sekitar, yang diwujudkan melalui beberapa kegiatan sosial-keagamaan:

- **Majelis Taklim Rutin:** Diselenggarakan setiap malam Rabu dan terbuka bagi masyarakat umum. Majelis ini menjadi media pembinaan spiritual dan forum komunikasi antara pesantren dan warga sekitar.
- **Kegiatan Dakwah Lapangan:** Pengasuh dan ustaz pesantren aktif memberikan ceramah ke berbagai tempat di wilayah Tanah Bumbu, termasuk undangan dari tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan lokal.

Kegiatan tersebut memperlihatkan peran pesantren sebagai pusat pembinaan masyarakat, tidak hanya membina internal santri tetapi juga memperluas jangkauan dakwah hingga ke luar pesantren. Hal ini mempertegas fungsi sosial pesantren sebagai institusi transformasional di masyarakat.

### **4. Penguatan Infrastruktur dan Manajemen Kelembagaan**

Dalam proses pengabdian, mahasiswa juga mencatat adanya peningkatan fasilitas dan tata kelola kelembagaan pesantren. Beberapa infrastruktur penting yang telah dikembangkan antara lain:

- Masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan
- Asrama santri yang nyaman dan layak huni
- Ruang kelas representatif untuk pendidikan formal
- Gedung sekretariat dan ruang guru yang menunjang kegiatan administrasi

Perkembangan ini mencerminkan adanya keseriusan dari pihak pesantren dalam membangun sistem pendidikan yang layak, modern, dan mampu menarik minat masyarakat luas untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lingkungan pesantren.

### **5. Tanggapan Positif dari Komunitas**

Selama proses pengabdian, mahasiswa menerima berbagai testimoni positif dari masyarakat dan pihak internal pesantren mengenai kebermanfaatan kehadiran mahasiswa. Masyarakat merasakan kontribusi mahasiswa dalam mendokumentasikan kegiatan pesantren, membantu pelaksanaan kegiatan santri, dan menjadi penghubung yang memperkuat citra publik pesantren.

Partisipasi aktif mahasiswa juga memberi dampak terhadap peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai dan keterbukaan terhadap integrasi pendidikan umum dan agama sebagai bekal generasi muda masa depan.

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan pengabdian mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, baik dari sisi pendidikan, spiritualitas, maupun keterlibatan sosial. Pembahasan ini akan menguraikan secara lebih dalam bagaimana hasil-hasil tersebut merepresentasikan praktik pemberdayaan yang berbasis nilai-nilai Islam dan bagaimana pesantren mampu merespons dinamika zaman melalui pendekatan yang inklusif dan transformatif.

#### **1. Interpretasi Transformasi Pesantren sebagai Institusi Pembaharu**

Transformasi yang dialami oleh Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna dari model salafiyah murni menjadi pesantren kombinasi mencerminkan semangat adaptasi terhadap perubahan sosial dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Azra (2012) yang menyatakan bahwa pesantren kombinasi merupakan bentuk respons kultural terhadap

tantangan globalisasi tanpa meninggalkan akar tradisi. Adaptasi ini tidak hanya tampak dari struktur kurikulum yang disusun ulang untuk mengakomodasi pelajaran umum, tetapi juga dari manajemen kelembagaan yang semakin modern, terbuka, dan profesional.

Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi pusat inovasi pendidikan Islam yang progresif, bukan semata penjaga tradisi lama. Penerapan kurikulum kombinasi memungkinkan lahirnya generasi santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kecakapan akademik dan sosial untuk menghadapi dunia modern.

## **2. Relevansi Program Unggulan terhadap Kebutuhan Santri**

Program-program unggulan seperti Tahfidzul Quran, Muhadatsah, dan Nahwu Sharaf terbukti menjadi instrumen efektif dalam membentuk kompetensi dasar santri. Selain menjadi media pembentukan karakter spiritual, program-program ini sekaligus membekali santri dengan kemampuan komunikasi dan literasi teks keagamaan yang mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan pendidikan menurut Nata (2012), yaitu pendidikan harus menghasilkan manusia yang mandiri secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato, kaligrafi, olahraga, hingga seni rebana juga menunjukkan keseriusan pesantren dalam membina potensi multidimensi santri. Pendekatan ini merupakan bagian dari strategi holistik yang bertujuan untuk melahirkan lulusan pesantren yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan kepercayaan diri yang tinggi.

## **3. Pesantren sebagai Agen Sosial dan Dakwah**

Pesantren Al-Asmaul Husna tidak membatasi dirinya sebagai institusi pendidikan internal, tetapi juga tampil sebagai aktor sosial dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Kehadiran majelis taklim yang terbuka bagi umum, dakwah luar pesantren, dan aktivitas sosial lainnya menunjukkan model dakwah bil hal—sebuah bentuk dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata dan pelayanan sosial. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran bahwa

transformasi masyarakat tidak bisa hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi melalui pembinaan yang berkesinambungan dan kontekstual.

Apa yang dilakukan oleh pesantren ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh Zubaedi (2007) tentang fungsi pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang integral—yakni kombinasi antara pendidikan, spiritualitas, dan pelayanan sosial. Peran aktif pengasuh dan ustaz dalam kegiatan sosial masyarakat mempertegas posisi pesantren sebagai jantung kehidupan keagamaan dan sosial komunitas lokal.

#### **4. Implikasi Teoritis dan Praktis**

Secara teoritis, kegiatan ini memperkaya khazanah studi komunikasi Islam, pendidikan Islam, dan pengembangan masyarakat berbasis lokalitas. Transformasi pesantren tidak hanya menjadi kasus empiris, tetapi juga cermin dari kemampuan lembaga tradisional Islam dalam menjawab tantangan zaman secara fleksibel dan adaptif.

Secara praktis, hasil pengabdian ini menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa dapat berkontribusi langsung dalam proses sosial, bukan hanya sebagai pelajar teoritis. Keterlibatan mereka dalam aktivitas pesantren memberi dampak positif pada pelaksanaan program, manajemen kegiatan, hingga dokumentasi publik yang diperlukan pesantren. Ini menjadi model sinergi antara kampus dan komunitas lokal yang berbasis saling belajar dan saling menguatkan.

#### **5. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya**

Jika dibandingkan dengan temuan studi sebelumnya, misalnya oleh Qomar (2005) yang menyoroti pentingnya inovasi dalam sistem pendidikan pesantren, maka pengalaman di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna mengafirmasi pentingnya inovasi berbasis kebutuhan lokal. Begitu pula dengan konsep “ulama intelektual” dari Rahim (2001) yang menekankan perlunya integrasi ilmu agama dan umum untuk menghadapi era modern. Pesantren ini telah

menerapkan pendekatan tersebut secara nyata dalam struktur kurikulumnya dan dalam pembinaan santri sehari-hari.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memperkuat teori-teori tentang pemberdayaan dan transformasi pendidikan pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang bisa direplikasi di lembaga sejenis, terutama dalam konteks daerah yang sedang membangun basis pendidikan Islam berbasis komunitas.

## **Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **Kesimpulan Utama**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiarian Islam UIN Antasari Banjarmasin di Pondok Pesantren Al-Asmaul Husna Tanah Bumbu berhasil mengungkap dinamika transformasi pesantren dalam memainkan perannya sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Transformasi dari model salafiyah murni menuju pesantren kombinasi menjadi bukti bahwa institusi tradisional Islam dapat beradaptasi secara kreatif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Integrasi pendidikan agama dan umum yang dilakukan melalui kurikulum kombinasi menciptakan peluang baru bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memasuki ranah profesional secara lebih luas. Keberadaan program unggulan seperti Tahfidzul Quran, Muhadatsah, dan Nahwu Sharaf turut memperkuat identitas pesantren sekaligus meningkatkan kualitas SDM santri.

Keterlibatan pesantren dalam kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan juga membuktikan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, melainkan juga pusat kehidupan masyarakat yang mendorong perubahan positif berbasis nilai-nilai Islam. Selama proses pengabdian, mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana lembaga pesantren membangun relasi dengan komunitas melalui aktivitas spiritual, edukatif, dan sosial yang berkelanjutan.

## **Keterbatasan Kegiatan**

Meskipun kegiatan pengabdian telah memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. **Waktu yang Terbatas** – Durasi pelaksanaan selama 40 hari membatasi pendalaman lebih lanjut terhadap berbagai aspek internal kelembagaan, seperti manajemen keuangan, strategi pengembangan tenaga pengajar, dan sistem monitoring kurikulum.
2. **Fasilitas Dokumentasi** – Keterbatasan alat dokumentasi dan media publikasi membuat hasil-hasil pengabdian belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk digital yang profesional.
3. **Cakupan Aktivitas** – Pengabdian belum sepenuhnya menjangkau komunitas di luar lingkungan terdekat pesantren, seperti desa-desa sekitar atau lembaga keagamaan lain di Kabupaten Tanah Bumbu yang potensial dijadikan mitra.

## **Rekomendasi untuk Kegiatan Lanjutan**

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, maka beberapa rekomendasi untuk pengembangan kegiatan pengabdian serupa ke depan antara lain:

### **1. Penguatan Kompetensi Tenaga Pengajar**

Diperlukan pelatihan rutin bagi ustaz/ustadzah dalam bidang metodologi pengajaran, manajemen kelas, dan integrasi teknologi pendidikan agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

### **2. Pengembangan Infrastruktur Pendukung**

Penting bagi pesantren untuk membangun fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan pusat media digital sebagai bagian dari dukungan terhadap integrasi pendidikan agama dan umum.

### **3. Pengembangan Program Ekonomi Produktif**

Pesantren dapat menginisiasi program pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat

melalui pelatihan kewirausahaan, unit usaha produktif, atau koperasi berbasis pesantren yang berorientasi pada kemandirian ekonomi.

#### **4. Kemitraan Strategis dengan Kampus dan Pemerintah**

Penguatan jejaring dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga swadaya masyarakat akan membuka peluang dukungan sumber daya, program pendampingan, dan akses publikasi kegiatan pesantren yang lebih luas.

#### **5. Digitalisasi dan Publikasi Kegiatan**

Kegiatan pesantren perlu didokumentasikan dan dipublikasikan secara berkala dalam bentuk konten digital (video, artikel, media sosial) agar bisa menjangkau generasi muda dan meningkatkan citra publik pesantren sebagai institusi yang dinamis dan inklusif.

Melalui rekomendasi ini, diharapkan praktik pengabdian mahasiswa di pesantren dapat terus dikembangkan menjadi model kolaborasi kampus-komunitas yang tidak hanya memperkuat keilmuan mahasiswa, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan berbasis nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.

#### **Daftar Pustaka**

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.